

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Peningkatan ketahanan pangan Nasional pada hakekatnya mempunyai arti strategis bagi pembangunan Nasional. Ketersediaan pangan yang cukup, aman, merata, harga terjangkau dan bergizi merupakan pilar pembangunan sumberdaya manusia.

Pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagai faktor kunci peningkatan produktivitas dalam memacu pembangunan Nasional

(Suryana, 2000).

Pemerintah mempunyai komitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, termasuk menanggulangi kerawanan pangan dan kekurangan gizi. Komitmen tersebut tertuang dalam program utama Departemen Pertanian yaitu Program Peningkatan Ketahanan Pangan, sedangkan di bidang peternakan tertuang dalam suatu program terobosan yaitu Program Kecukupan Pangan Hewani Asal Ternak, khususnya daging sapi (Dinas Peternakan Propinsi Lampung, 2009).

Daging sapi merupakan salah satu sumber bahan pangan hewani, mengandung unsur gizi yang cukup tinggi berupa protein dan energi. Permintaan terhadap produk pangan hewani ini cenderung terus meningkat setiap tahun sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain faktor tersebut, faktor yang turut mendorong meningkatnya permintaan daging sapi adalah terjadinya pergeseran pola konsumsi masyarakat dari bahan pangan sumber protein nabati ke bahan

pangan sumber protein hewani (Erwidodo, 1997). Fenomena ini diperkirakan akan terus berlanjut kedepan.

Permintaan daging sapi di Indonesia saat ini 6,5 kg/kapita/tahun (Direktorat Jendral Peternakan, 2009) dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Pada tahun 2007 permintaan daging sapi tercatat sebanyak 453.844 ton sedangkan produksi daging sapi dalam negeri hanya mampu memenuhi kebutuhan 418.210 ton (Subagyo, 2009). Hal ini berarti terdapat kesenjangan yang cukup besar antara produksi daging sapi dengan permintaan sebesar 35.634 ton. Besarnya kesenjangan tersebut dipasok dari impor (Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, 2008).

Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung ternak Nasional, hal ini ditunjukkan dengan produksi daging sapi pada tahun 2008 yang cukup besar yaitu 10.670,05 ton (Dinas Peternakan Propinsi Lampung, 2009). Kebutuhan konsumsi penduduk Propinsi Lampung sebesar 7.368.796 jiwa untuk daging secara keseluruhan adalah 57.391, 821 ton, sedangkan sumber daging yang berasal dari sapi potong tersedia 10.670 ton sehingga kontribusi daging yang berasal dari sapi potong lebih kurang 18 persen dari kebutuhan daging secara keseluruhan (Dinas Peternakan Propinsi Lampung, 2009).

Sentra produksi terbesar sapi potong di Propinsi Lampung adalah Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 31,5 % dari total produksi (Dinas Peternakan Propinsi Lampung, 2009), akan tetapi sebagai sentra produksi daging sapi, Kota Bandar Lampung justru memiliki populasi paling rendah yaitu 0.31 % dari jumlah populasi sapi potong yang terdapat di

Propinsi Lampung. Populasi dan produksi sapi potong di Propinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan produksi sapi potong di Propinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota tahun 2008

No	Kabupaten/Kota	Populasi Sapi Potong (ekor)	Produksi Daging Sapi (Kg)
1	Lampung Barat	15.492	601.910
2	Tanggamus	15.436	667.510
3	Lampung Selatan	48.337	739.890
4	Pesawaran	9.450	317.090
5	Lampung Timur	75.171	949.270
6	Lampung Tengah	140.579	824.410
7	Lampung Utara	19.892	811.740
8	Way Kanan	26.566	260.150
9	Tulang Bawang	70.892	1.867.240
10	Bandar Lampung	1.334	3.364.360
11	Metro	2.377	266.480
	Jumlah	425.526	10.670.050

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2009.

Kota Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan pemerintah, sosial, politik, pendidikan, dan kebudayaan, juga merupakan pusat kegiatan perekonomian di Propinsi Lampung. Oleh karena itu, tidak heran jika wilayah Kota Bandar Lampung merupakan wilayah permintaan daging sapi terbanyak di Propinsi Lampung. Konsumsi, jumlah penduduk, dan konsumsi per kapita per tahun daging sapi potong berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Lampung tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi, jumlah penduduk, dan konsumsi per kapita per tahun daging sapi potong berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Lampung tahun 2007

No.	Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Konsumsi/kapita/tahun (Kg/kap/tahun)
1	Lampung Barat	542.984,00	380.824,00	1,43
2	Tanggamus	602.066,40	825.766,00	0,73
3	Lampung Selatan	953.690,40	1.326.893,00	0,72
4	Lampung Timur	856.336,00	932.947,00	0,92
5	Lampung Tengah	743.672,80	1.153.190,00	0,64
6	Lampung Utara	732.430,40	560.743,00	1,31
7	Way Kanan	234.894,40	362.280,00	0,65
8	Tulang Bawang	1.684.685,60	768.813,00	2,19
9	Kota Bandar Lampung	3.035.208,80	808.028,00	3,76
10	Kota Metro	240.635,20	131.196,00	1,83
Jumlah		9.626.604,00	7.250.680,00	14,17
Rata-rata		962.660,40	725.068,00	1,42

Sumber : Data diolah dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2009

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa meskipun jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung menempati urutan kelima di Propinsi Lampung, setelah Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur dan Tanggamus, namun konsumsi daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung menempati urutan pertama di propinsi, yaitu sebesar 3,76 kg/kapita/tahun. Perkembangan produksi dan konsumsi daging sapi di Kota Bandar Lampung tahun 2004-2008 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan tingkat produksi dan konsumsi daging sapi potong di Kota Bandar Lampung tahun 2004 –2008

Tahun	Produksi (Kg)	Konsumsi (Kg)	Konsumsi/kapita/tahun (Kg/kapita/tahun)	Konsumsi Protein daging sapi (gram/kapita/hari)
2004	2.134.150,00	2.134.382,00	2,72	1,33
2005	2.244.510,00	2.159.258,40	2,73	1,44
2006	2.452.740,00	2.359.468,80	2,95	1,23
2007	3.035.360,00	3.035.208,80	3,76	1,56
2008	3.364.360,00	3.364.257,60	4,14	1,73

Sumber : Data diolah dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2009.

Pada Tabel 3, terlihat bahwa konsumsi daging sapi di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan konsumsi daging sapi di Kota Bandar Lampung telah dapat diimbangi dengan produksi daging sapi yang memadai, baik dari segi mutu maupun jumlahnya. Apabila dilihat dari konsumsi daging sapi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2008, maka daging sapi memberikan kontribusi konsumsi sebesar 43 % dari total konsumsi daging yaitu 9,61 kg/kapita/tahun (Dinas Peternakan Propinsi Lampung, 2009). Hal ini berarti, daging sapi di Kota Bandar Lampung mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan permintaan pangan hewani dan perbaikan gizi masyarakat.

Akan tetapi, dalam mengkonsumsi protein berasal dari daging sapi, Kota Bandar Lampung masih belum memenuhi angka kecukupan protein dari hasil ternak yang dianjurkan menurut WKNPG yaitu sebesar 6 gram/kapita/hari (Dinas Peternakan Propinsi Lampung, 2008). Ditinjau dari angka kecukupan gizi tersebut, pada tahun 2008,

pemenuhan konsumsi protein daging sapi di Kota Bandar Lampung hanya 29 % dibandingkan dengan konsumsi protein daging yang dianjurkan.

Hal ini berarti konsumsi protein daging sapi di Kota Bandar Lampung masih sangat rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung?
2. Berapakah tingkat kepekaan (elastisitas) permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung akibat perubahan masing-masing faktor?
3. Berapakah kontribusi daging sapi yang dikonsumsi terhadap angka kecukupan protein pada konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung.
2. Mengetahui tingkat kepekaan (elastisitas) permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung akibat perubahan masing-masing faktor.
3. Mengetahui kontribusi daging sapi yang dikonsumsi terhadap angka kecukupan protein pada konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Dinas atau instansi terkait sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, pengelolaan, peningkatan dan pengembangan produksi sapi potong di Propinsi Lampung.
2. Peternak untuk menentukan target produksi daging sapi potong, kualitas, dan kuantitas yang dapat memenuhi permintaan pasar serta merencanakan strategi pemasaran daging sapi potong.
3. Peneliti-peneliti lain yang sejenis sebagai bahan referensi.